STRATEGI PENGASUHAN ORANG TUA DALAM MENGATASI PERILAKU *SIBLING RIVALRY* PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK NEGERI 11 MESUJI

(Studi Kasus di TK Negeri 11 Mesuji kelurahan Simpang Mesuji Kabupaten Mesuji)

Skripsi

Dwi Fadhilah Agustin
1711070089

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/ 2022 M

STRATEGI PENGASUHAN ORANG TUA DALAM MENGATASI PERILAKU *SIBLING RIVALRY* PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK NEGERI 11 MESUJI

(Studi Kasus di TK Negeri 11 Mesuji kelurahan Simpang Mesuji Kabupaten Mesuji)

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh:
DWI FADHILAH AGUSTIN
NPM. 1711070089

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Pembimbing I: **Dr. Hj. Eti Hadiati, M. Pd**
Pembimbing II: **Neni Mulya, M. Pd**

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/ 2022

BAB I
PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul proposal ini, maka perlu adanya penegasan dalam istilah-istilah yang digunakan dalam judul proposal ini. Adapun judul yang dimaksudkan adalah "**Strategi Pengasuhan Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku *Sibling rivalry* Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Negeri 11 Mesuji**". Untuk itu peneliti perlu memaparkan penegasan istilah baik secara konseptual maupun secara operasional sebagai berikut:

1. Penegasan konseptual
   a. Strategi Pengasuhan Orang Tua

      Dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain), kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Latifah, 2011). Pengasuhan dapat diartikan sebagai proses mendidik anak mulai dari kelahiran sampai dengan dewasa yang berbentuk pemberian stimulasi serta interaksi dari orang dewasa yang ada di sekitarnya. Tidak hanya sekedar mendidik, tetapi juga melindungi, memberikan tempat tinggal, pakaian, makanan, merawat, serta memberikan kasih sayang.

   b. *Sibling rivalry*

      Menurut Fauziyah, dkk (2017) mengungkapkan bahwa *sibling rivalry* adalah suatu persaingan di antara saudara kandung dalam satu keluarga, dimana dalam kondisi itu biasanya anak

merasa ada anak yang teristimewa untuk memperoleh afeksi atau cinta kasih lebih dari orang tua.[3]

Sibling rivalry atau persaingan antar saudara merupakan suatu kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga, yang diakibatkan karena kasih sayang orang tua yang dirasa berkurang karena kehadiran seorang anggota keluarga baru yaitu adik. Dalam hal ini sang kakak akan menunjukkan berbagai perilaku untuk menarik perhatian orang tua atau anggota keluarga dengan cara menunjukkan perilaku yang tidak biasa ia tunjukkan, misalnya mengikuti cara berprilaku adiknya yang masih kecil, ataupun perilaku yang tidak dapat diterima seperti berprilaku buruk, misalnya memukul, menendang, dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan oleh kecemburuan, iri, kurangnya perhatian, bahkan stres karena kehadiran anggota keluarga baru (adik).

c. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak sejak dalam kandungan sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dikelompokkan atas janin dalam kandungan sampai lahir, lahir sampai dengan usia 28 (dua puluh delapan) hari, usia 1 (satu) sampai dengan 24 (dua puluh empat) bulan, dan usia 2 (dua) sampai dengan 6 (enam) tahun.[4] Anak usia dini merupakan anak dengan usia 0-6 tahun yang sedang dalam tahap perkembangan dn pertumbuhan, baik fisik maupun mental. Pada masa ini seluruh potensi anak tumbuh dan berkembang dengan pesat, inilah yang menyebabkan anak usia dini disebut dengan masa *golden age*. Makanan yang bergizi serta stimulasi

[3] Rahma fauziyah, Harsono Salimo, Bhisma Murti. *"Influence of Psycho-Socio-Economic Faktors, Parenting Style, and Sibling rivalry , on Mental and Emotional Development of Preschool Children in Sidoarjo District"* Journal Of Maternal Child Health. Vol. 2 No. 3, Surakarta, 2017. Hal. 241

[4] PERPRES 2013 Tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif No. 60 Pasal 1 Ayat (1)

yang secara terusmenerus sangat dibutuhkan dalam masa ini, jika stimulasi yang baik diberikan oleh lingkungannya secara terusmenerus, maka anak akan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya.

2. Penegasan Operasional

Sesuai dengan judul penelitian, maka yang dimaksud dengan "**Strategi Pengasuhan Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku *Sibling rivalry* Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Negeri 11 Mesuji**" adalah tentang bagaimana strategi pengasuhan orang tua dalam menangani perilaku anak yang mengalami *sibling rivalry* .

B. Alasan Memilih Judul

Dalam penyusunan proposal dengan judul "**Strategi Pengasuhan Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku *Sibling rivalry* Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Negeri 11 Mesuji**" dengan alasan dan pertimbangan sebagai berikut:

1. Belum banyaknya penelitian yang meneliti tentang Strategi Pengasuhan Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku *Sibling rivalry* , padahal kejadian *sibling rivalry* ini sangat rentan terjadi di setiap keluarga.
2. Penulis ingin tahu lebih lanjut tentang strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi perilaku anak yang mengalami *sibling rivalry* .
3. Bagaimana orang tua mengarahkan agar persaingan yang sering terjadi pada anak terutama anak usia 4-5 tahun yang membawa dampak positif bagi keluarga.

C. Latar Belakang

Anak adalah anugerah dan amanah dari Allah swt yang harus dipertanggungjawabkan oleh setiap orang tua dalam merawat, mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Orang tua seharusnya mensyukuri nikmat yang tak terhingga, karena dipercaya untuk membesarkan anak-anaknya. Untuk mensyukurinya wajib menjaga pertumbuhan dan perkembangannya dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.

Sebagai titipan diamanahkan kepada manusia, maka tidak boleh dikhianati. Dalam arti, anak adalah titipan. Anak adalah titipan. Seperti halnya amanah lainnya, seorang yang telah diamanahi anak harus mendidik, merawat dan memperhatikan perkembangan anaknya, baik fisik, psikis, mental maupun spiritualnya dengan sebaik-baik pendidikan. Allah Swt.berfirman dalam Qs. Al-Anfal ayat 27:

يَآيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَخُوْنُوا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْٓا اَمٰنٰتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui". (Qs. Al-Anfal: 27)[5]

Maksud dari ayat diatas adalah, Hendaklah dia mengendalikan harta dan anak untuk dipergunakan dan dididik sesuai dengan tuntutan agama serta menjauhkan diri dari bencana yang ditimbulkan oleh harta dan anak. Anak adalah salah satu kesenangan hidup dan menjadi kebanggaan seseorang. Hal ini adalah merupakan cobaan pula terhadap kaum Muslimin. Anak itu harus dididik dengan pendidikan yang baik sehingga menjadi anak yang saleh. Apabila seseorang berhasil mendidik anak-anaknya menurut tuntutan agama, berarti anak itu menjadi rahmat yang tak ternilai harganya. Akan tetapi apabila anak itu dibiarkan sehingga menjadi anak yang menuruti hawa nafsunya, tidak mau melaksanakan perintah-perintah agama, maka hal ini menjadi bencana, tidak saja kepada kedua orang tuanya, bahkan kepada masyarakat seluruhnya. Oleh sebab itu, wajiblah bagi seorang muslim memelihara diri dari kedua cobaan tersebut.

Anak adalah anugerah Yang Maha Kuasa bagi para orang tua. Anak juga amanah dan perhiasan bagi mereka,

[5] Dapertemen Agama Republik Indonesia, Alquran Dan Terjemahnya (Jawa Barat: CV.Penerbit Deponogo, 2013).

sekaligus kebanggaan di kemudian hari. Kehadiran seorang anak di dalam keluarga adalah pelengkap kebahagiaan bagi kedua orang tuanya. Di samping Allah memberikan anugerah tersebut, Allah juga memberi amanah kepada orang tua untuk merawat, mengasuh dan mendidik anak. Orang tua harus pandai-pandai dalam mendidik anak-anak, karena setiap anak mempunyai potensi dan karakter yang berbeda, itu kata dasar yang kita gunakan untuk mendidik, sehingga anak tidak jadi salah asuh yang akhirnya tersesat di kemudian hari. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak merupakan individu yang berada dalam tahap perkembangan, anak yang dalam fase tumbuh kembang ini sangat membutuhkan perhatian dari keluarganya, terutama orang tua.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam mendidik dan menstimulasi anak. Setiap keluarga biasanya memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik anak, orang tua harus mengambil peran konkret, yakni menjadikan dirinya contoh yang layak bagi anaknya. Dapat juga dimaknai harapan tanggung jawab orang tua tidak hanya di batasi dalam kehidupan keluarga saja, namun juga memberikan kemanfaatan bagi masyarakat dan lingkungan dimana mereka berada. dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak, pada Undang-Undang tersebut dijelaskan tentang kewajiban dan tanggung jawab keluarga dan orang tua, khususnya pada pasal 26 yang menyebutkan Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: (a) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi Anak; (b) menumbuhkembangkan Anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; (c) mencegah terjadinya perkawinan pada usia Anak; dan (d) memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada Anak.[6]

وَالَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيّٰتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَّاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا

[66] Undang-Undang 2014 Tentang Perlindungan Anak No. 35 Pasal 26

"Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. al- Furqan : 74)

Selain orang tua, orang terdekat yang dilihat oleh anak adalah saudara kandung. Hubungan saudara kandung merupakan hubungan yang paling mendasar sebelum kita memasuki dunia sosial. Hubungan saudara kandung memiliki pengaruh yang besar pada perkembagan perilaku seseorang dalam perilaku antisocial dan prososial, serta aspek kepribadian, kecerdasan, dan prestasi. Oleh karena itu dibutuhkan hubungan yang yang baik djika menginginkan pengaruh yang baik pula. Bentuk interaksi antar saudara tidak hanya dalam bentuk komunikasi yang positif seperti berbagi cerita, bercanda atau dialog sehari-hari, tetapi juga bisa dalam bentuk interaksi negatif, seperti konflik antar saudara atau bisa disebut dengan *Sibling rivalry* . Dalam hubungan saudara, konflik pasti terjadi. Konflik semacam itu bukan berarti konflik yang berbahaya, seperti bentuk perbedaan pendapat di antara mereka. Dalam proses konflik, itu akan memungkinkan mereka untuk memahami dan mengenali satu sama lain.

Kehadiran adik bagi anak dapat memunculkan berbagai macam kecemburuan. Cemburu pertama kali terlihat ketika sang kakak mempunyai adik baru dimana sebelumnya sang kakak merasa bahwa orang tua yang ia miliki adalah sepenuhnya milik dia, sang kakak tidak perlu bersaing dengan orang lain untuk mendapatkan kasih sayang ataupun perhatian dari kedua orang tuanya. Karena dengan adanya anggota keluarga baru atau biasa disebut dengan adik, dapat membuat sang anak yang merasa bahwa ayah dan ibunya semakin sibuk karena harus mengerjakan pekerjaan rumah dan fokus untuk mengurus adik. Hal ini mengakibatkan perhatian orang tua teralihkan dan bahkan anak menganggap bahwa kasih sayangnya berkurang. Anak yang merasa tidak diperhatikan dan tidak mendapatkan perlakuan yang sama, hal inilah yang

menimbulkan perasaan iri, marah dan cemburu terhadap saudaranya.

Dalam kondisi yang berlawanan, ada pula adik yang merasa iri atau cemburu terhadap kakak. Keluarga tidak boleh menunjukkan perilaku yang berbeda kepada setiap anak, karena keadaan seperti inilah yang dapat menimbulkan persaingan antar saudara. Hal ini berdampak pada diri anak, saudara, bahkan orang lain, Bentuk perilaku *sibling rivalry* menurut Purbo (2004) diantaranya adalah mengganggu atau menyakiti saudaranya, rewel atau banyak maunya, selalu minta diperhatikan agar dapat mengalihkan perhatian orang tua dari saudaranya, cengeng, mudah marah, dan meminta segala sesuatu yang sama dengan yang diberikan orang tuanya pada saudaranya. Tidak diragukan lagi, bahwa salah satu aspek yang paling serius dari hubungan yang buruk ini sering menjadi pola hubungan sosial yang akan dibawa anak keluar rumah. Kebiasaan bertengkar, mengejek, menggertak, dan mengganggu tidak memperbesar peluang anak untuk diterimaa kelompok teman sebaya (Hurlock, 2000).

Dengan adanya perlakuan yang tidak sama di dalam keluarga, akan berdampak pada perubahan karakter anak. Perkembangan karakter anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, hal yang paling utama adalah lingkungan keluarga karena anak merupakan bagian dari anggota keluarga yang pertumbuhan dan perkembangannya tidak terlepas dari lingkungan yang merawat dan mengasuhnya, yaitu lingkungan keluarga. Dalam Amandemen UUD 1945 Pasal 28B ayat (2) yang berbunyi: “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.” Bahwa setiap anak yang lahir berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan dilindungi dari kekerasan dan diskriminasi. Oleh karena itu, anak harus diasuh dan diperlakukan sejak lahir, layaknya manusia. Tidak seorang pun boleh melakukan kekerasan atau diskriminasi, meskipun kekerasan atau diskriminasi tersebut dilakukan oleh

keluarganya sendiri. Jika keluarga sendiri melakukan kekerasan atau mendiskriminasi anak, apalagi orang lain, maka mereka yang melakukan kekerasan terhadap anak harus dihukum sesuai dengan hukum yang berlaku di negara Indonesia.

Sibling rivalry pada anak akan menimbulkan perselisihan antar saudara hingga dewasa jika tidak segera ditangani oleh orang tua, dan perselisihan antar saudara akan menimbulkan dampak jangka panjang pada masalah perilaku anak (Haritz, 2008). Semakin buruk hubungan persaudaraan maka masalah perilaku anak juga semakin buruk, sedangkan hubungan persaudaraan yang prososial dan kooperatif memiliki korelasi yang signifikan dengan kemampuan anak untuk meresolusi konflik dengan konstruktif, memiliki pemahaman kognitif, sosial, emosi yang baik, dan memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya (Herrea & Dunn, dalam Volling, Kennedy, &Jackey, 2010).

Pola komunikasi yang kurang dilakukan dalam keluarga dapat diakibatkan karena tingkat kesibukan orang tua yang tinggi, yang mengakibatkan anak kurang memiliki kelekatan (attachment) dan kurang merasakan sentuhan dari orang tua, yang pada dasarnya anak sangat membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Pengasuhan merupakan kewajiban orang tua dalam mengasuh anak, yang meliputi pemberian kasih sayang, perhatian, dan sikap guna mendidik anak dan memberikan stimulus dalam masa perkembangan anak. Strategi pengasuhan orang tua dalam mengatasi perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini yaitu bagaimana orang tua mengarahkan agar persaingan yang sering terjadi pada anak terutama anak usia 4-5 tahun yang membawa dampak positif bagi keluarga. Kejadian *sibling rivalry* ini rentan terjadi dalam keluarga, Menurut Hurlock (dikutip dari Buyung

Surahman, 2021)[7], bahwa perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya, oleh karena itu orang tua hendaknya bisa memahami anak dengan baik dan mengenali sikap dan bakatnya, mengembangkan dan membina kepribadannya tanpa memaksanya menjadi orang lain. Perilaku *sibling rivalry* sebagaimana dijelaskan di atas merupakan salah satu permasalahan yang cukup sering terjadi dalam keluarga dengan dua tau lebih anak usia dini. Terkait dengan permasalahan tersebut dibutuhkan suatu strategi dari orang tua dalam mengatasi konflik yang terjadi antar anak. Strategi yang dimaksud melibatkan cara yang dapat ditempuh keluarga, dalam hal ini orang tua untuk mengarahkan anak dan meminimalkan persaingan antara anak.

Sebagian besar keluarga pasti pernah mengalami kondisi *sibling rivalry* , dimana suatu keadaan dua saudara kandung yang saling membenci dan selalu bermusuhan. Mereka sering sekali bertengkar mulai dari hal yang kecil hingga hal besar. Semua bisa timbul dari persaingan dalam merebut perhatian yang disebabkan karena perasaan cemburu dan sebagainya. Strategi pengasuhan orang tua dalam mengatasi perilaku *sibling rivalry* anak usia dini yaitu bagaimana cara orang tua mengarahkan supaya persaingan yang sering terjadi pada anak-anak membawa dampak yang positif bagi keluarga. Perilaku *sibling rivalry* merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi dalam keluarga. Oleh karena itu orang tua harus menggunakan strategi pengasuhan yang tepat agar anak-anak mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan sangat baik. Orang tua juga harus mampu bersikap adil kepada anak-anaknya agar tidak selamanya anak menjadi permasalahan dalam keluarga. Apabila terjadi persaingan maupun pertengkaran yang hebat terjadi pada anak-anak orang tua harus selalu mengawasinya

[7] Buyung Surahman, 2021, *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini,* CV. Zigie Utama, Bengkulu, hal. 19

dengan baik. Sebagai seorang ibu yang berperan penting dalam pengasuhan anak-anaknya harus mengetahui tentang perilaku *sibling rivalry* dan mampu memilih sikap yang baik terhadap anaknya apabila anak-anaknya mengalami persaingan atau kecemburuan antar saudaranya.

Berdasarkan masalah di atas maka peneliti ingin mencari tahu bagaimana sebagai orang tua mengambil sikap yang baik untuk anak-anaknya. Ada orang tua yang memilih memarahi anaknya yang sedang bertengkar, dengan menyalahkan anak yang lebih tua dari adiknya. Hal tersebut menjadi hal yang sangat umum yang terjadi di masyarakat, untuk menghilangkan sikap orang tua yang seperti itu maka membutuhkan pengertian dan pemahaman untuk para orang tua agar mengerti bagaimana perilaku *sibling rivalry* . Dari pernyataan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana strategi pengasuhan orang tua dalam mengatasi perilaku *sibling rivalry* pada anak. Penelitian ini dilakukan pada 2 (dua) keluarga yang memiliki anak jenis kelamin sama, yang salah satunya bersekolah di TK Negeri 11 Mesuji.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka penulisan skripsi ini memfokuskan pembahasan pada " strategi Pegasuha Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku *Sibling rivalry* pada Anak Usia 4-5 Tahun" dengan sub fokus sebagai berikut:

1. Menerapan strategi penalaran, keterlibatan, dan ketegasan yang digunakan oleh orang tua dalam mengatasi perilaku *sibling rivalry*

Penetapan fokus penelitian didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi lapangan. Dengan menetapkan fokus penelitian diatas, maka penelitian akan lebih tertata dengan baik dan akan mendapatkan hasil penelitian yang maksimal.

E. Rumusan Masalah

Dilihat dari permasalahan diatas, penulis merumuskan bahwa kejadian *sibling rivalry* sangat berdampak pada

perilaku sosial anak. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis membuat rumusan masalah dalam penelitian yaitu: "Bagaimana strategi pengasuhan orang tua terhadap perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia 4-5 tahun di TK Negeri 11 Mesuji?"

F. Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya,maka penelitian yang akan dicapai adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pengasuhan orang tua dalam mengatasi perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia 4-5 tahun di TK Negeri 11 Mesuji.

G. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

Dapat memberikan informasi strategi pengasuhan orang tua terhadap perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia 4-5 tahun di TK Negeri 11 Mesuji

b. Manfaat praktis

1. Bagi peneliti
   a. Dapat memahami bagaimana strategi pengasuhan orang tua terhadap perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia 4-5 tahun di TK Negeri 11 Mesuji
   b. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman untuk kedepannya.
2. Bagi orang tua
   a. Dalam hasil penelitian ini para orang tua dapat lebih teliti serta memahami anak-anak yang mengalami *sibling rivalry* , serta dapat lebih bijaksana dalam mengasuh anak agar dampak *sibling rivalry* tidak berpengaruh lebih besar bagi anak.
3. Bagi peneliti lain
   a. Sebagai referensi untuk penelitian lanjutan dan sebegai pengembangan untuk penelitian selanjutnya.

H. Penelitian Relevan

Penelitian relevan berisi tentang uraian mengenai hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang akan dikaji. Penelitian menggunakan dan menunjukkan denga tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti atau berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan survey yang penulis lakukan, ada beberapa kajian yang telah diteliti oleh peneliti lain yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian Annisa Ayu dan Fidesrinur (2019), dalam jurnalnya yang berjudul "Gambaran Strategi Orang Tua Dalam Penanganan Fenomena *Sibling rivalry* Pada Anak Usia Pra Sekolah" dapat disimpulan bahwa masing-masing orang tua memiliki strategi penanganan pada fenomena *sibling rivalry* ini. Strategi penanganan pada fenomena *sibling rivalry* pada anak pada 5 subjek penelitian hampir sama yakni tidak bersikap pilih kasih, tidak membandingkan anak satu sama lain, dan bersikap adil, serta juga mengajarkan sikap berbagi antar saudara kandung. Begitu pula bagaimana masing-masing peran orang tua dalam kehidupan anak.
2. Pada penelitian Mariah kitbiah (2018) dalam jurnalnya yang berjudul "*Sibling rivalry* dalam perspektif islam" dapat disimpulkan bahwa *sibling rivalry* merupakan hubungan yang kompetetif dalam suatu keluarga. Pada dasarnya seluruh umat manusia adalah saudara, baik ditinjau dari segi agama maupun keturunan. Dan tidak selayaknya bagi kita untuk saling bermusuhan, saling membenci dan saling membunuh, akan tetapi sebaliknya seharusnya kita saling menghormati, saling mengasihi, dan saling membantu dalam kebaikan.[8]
3. Pada penelitian oleh Ayu Citra dkk (2013) dalam jurnal nya yang berjudul "Dampak *Sibling rivalry* (Persaingan

[8] Mariah Kitbiyah, "*Sibling rivalry dalam perspektif islam*". Vol.5 no.1. Yogyakarta. 2018.

Saudara Kandung) Pada Anak Usia Dini". Dapat disimpulkan bahwa *sibling rivalry* yang dialami oleh anak usia dini membawa pengaruh pada anak. Berdasarkan hasil temuan penelitian, pengaruh atau dampak *sibling rivalry* pada anak terbagi menjadi tiga bagian yaitu dampak pada diri sendiri, dampak pada saudara dan dampak pada orang lain. Dampak pada diri sendiri (1) adanya temper tantrum (2) perasaan dendam pada saudara (3) Emosi yang meledak-ledak, (4) regresi, (5) masalah kepercayaan diri. Dampak yang kedua adalah dampak terhadap saudara kandung: (1) agresif baik fisik atau verbal, (2) tidak mau berbagi dengan saudara, tidak mau membantu saudara, mengadukan saudara, dominasi pada saudara dan model negatif bagi saudara. Dampak yang ketiga yaitu dampak terhadap orang lain: (1) perilaku buruk yang ditujukan pada orang-orang diluar rumah misalnya saudara sepupu, pembantu, guru dan lain-lain. (2) responden tidak memiliki teman baik. Hal ini disebabkan karena adanya pola hubungan yang tidak baik di dalam rumah yang terbawa kedalam lingkungan sosialnya.[9]

4. Pada penelitian Alif dan Yeni (2019) dalam jurnalnya yang berjudul "*Sibling rivalry* : Bagaimana Pola Asuh Dan Kecerdasan Emosi Menjelaskan Fenomena Persaingan Antar Saudara?" dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara pola asuh dan kecerdasan emosi secara bersama-sama dengan *Sibling rivalry* pada anak. Selanjutnya adanya hubungan negative antara pola kecerdasan emosi terhadap *Sibling rivalry* , dan ada hubungan positif antara pola asuh demokasi terhadap *Sibling rivalry* .[10]

---

[9]Ayu Citra Triana Putri , Sri Maryati Deliana, Rulita Hendriyani. "*Dampak Sibling rivalry (Persaingan Saudara Kandung) Pada Anak Usia Dini"* Jurnal Psikologi. Vol. 2 No. 1. Semarang, 2013.

[10] Alif Muarifah, Yeni Famila Fasca Fitriana. "*Sibling rivalry : Bagaimana Pola Asuh Dan Kecerdasan Emosi Menjelaskan Fenomena Persaingan Antar*

5. Pada penelitian Safira dan Emmy (2020) dalam jurnalnya yang berjudul "Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi *Sibling rivalry* Pada Anak Usia Dini Di TK Tunas Mulia Bangsa Semarang" dapat disimpulkan bahwa Upaya yang diberikan orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada setiap anak hampir sama: 1.) mengatasi anak yang sedang bertengkar satu dengan lainnya, upaya yang dilakukan oleh orang tua adalah melerai anak dan menengahi anak yang sedang bertengkar tersebut. 2.) Ketika anak tiba-tiba marah upaya yang orang tua berikan adalah mendiamkan terlebih dulu kemudian setelah sedikit tenang baru didekati dan ditanya apa yang menyebabkan anak marah. 3.) ketika anak merasa cemburu akibat orang tua sedang mengurusi saudaranya yang lain, upaya yang dilakukan orang tua adalah memberi pemahaman, pengertian kepada anak dan juga mengajak anak untuk ikut membantu mengurusi saudaranya.[11]
6. Pada penelitian Lisnawati, Ni Luh Eka, dan Ani (2017) dalam jurnalnya yang berjudul "Hubungan orang tua dengan *Sibling rivalry* pada anak prasekolah di Tlogomas wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo kota Malang" dapat disimpulkan bahwa slah satu penyebab *sibling rivalry* aalah sikap orang tua, hal ini disebabkan karena kesalahan dalam mendidik anak seperti sikap membanding-bandingkan. Selain itu sikap orang tua yangkhas terdiri dari melindungi secara berlebihan, permisivitas, dominasi, tunduk pada anak,favoritism dan ambisi orag tua.[12]
7. Pada penelitian Nago Tejena dan Tience Debora Valentina (2015) dalam jurnalnya yang berjudul "*Sibling*

Saudara?". Jurnal of Early Childhood care & education. Vol. 2 No. 1. Yogyakarta, 2019.

[11] Safira kharisma putri, Emmy budiarti. "*Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Sibling rivalry Pada Anak Usia Dini Di Tk Tunas Mulia Bangsa Semarang*". Vol. 5 No. 1. Semarang. 2020.

[12] Lisnawati, Ni Luh Putu Eka, Ani Sutriningsih. "*Hubungan Orang Tua Dengan Sibling rivalry Pada Anak Prasekolah Di Tlogomas Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang*". Vol. 2 No. 1. Malang. 2017.

rivalry antara anak dengan mild intellectual disability dan saudara kandung" dapat disimpukan bahwa Pada kasus ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Meskipun fokus utama yang disorot peneliti adalah gangguan yang dimiliki subjek, faktor ini terhubung dengan berbagai macam faktor lainnya yang mempengaruhi *sibling rivalry* . Hal ini menyangkut tentang bagaimana seorang anggota keluarga dalam kasus ini berperilaku terhadap anggota keluarga lainnya. Baik anak dengan mild intellectual disability, saudara, maupun orang tua terhubung dalam suatu proses yang mengkondisikan *sibling rivalry* berlangsung.[13]

I. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah meggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdon dan Tylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[14] Meotode kualitatif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi.[15] Oleh karena itu, pendekatan kualitatif ini dipilih oleh penulis berdasarkan tujuan dari penelitian yang ingin mendapatkan informasi dari Strategi pengasuhan orang tua yang diberikan pada anak dengan perilaku *sibling rivalry* di TK Negeri 11 Mesuji. Dan untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini penulis mendapatkan data-data yang diperlukan melalui temuan data lapangan dengan

[13] Nago Tejena, Tience Debora Valentina. "*Sibling rivalry Antara Anak Dengan Mild Intellectual Disability Dan Saudara Kandung*". Vol. 2 No. 2. Jakarta. 2015.

[14] Basrowi Dan Suwandi, "*Memahami Penelitian Kualitatif*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 21

[15] Abu, Achmadi, Narbuko, "*Metodologi Penelitian*". (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), Hal.

cara mencari data-data yang ada, yaitu dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas oleh penulis.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus, dimana jenis penelitan kualitatif studi kasus ini adalah suatu penelitian yang memfokuskan diri pada latar belakang, interaksi, dan kondisi tertentu. Bentuk studi kasus biasanya digunakn untuk sebuah peristiwa, kegiatan, atau program di sebuah kelompok individu tertentu. Studi kasus meliputi analisis mendalam dan kontekstual terhadap situasi yang sama dengan organisasi lain, dimana sifat dan definisi masalah yang terjadi adalah serupa dengan masalah yang dialami saat ini.[16]

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan salah satu hal penting untuk menentukan hasil maksimal dalam penelitian. Adapun lokasi penelitian yang dipilih adalah TK Negeri 11 Mesuji. Pada awal penelitian, peneliti melakukan observasi dan menggali informasi di TK Negeri 11 Mesuji mengenai perilaku *sibling rivalry* dan pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak. Selain di sekolah, peneliti juga melakukan penelitian di rumah, untuk mendapatkan informasi lebih mendalam lagi.

3. Subjek Dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dimaksud adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran dalam pengumpulan data. Subjek penelitian yang dapat dijadikan narasumber adalah orang tua yang meliputi ayah dan ibu, saudara terdekat anak, guru di sekolah, dan yang terpenting adalah anak usia 4-5 tahun.

Peneliti memilih subjek penelitian dari orang tua dan anak, adapun subjek penelitian ini adalah meliputi

[16] Noor Juliansyah, "*Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah"*. (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 35

2 keluarga yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah dan memenuhi kriteria yang sudah ditentukan.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan masalah yang diteliti, yaitu: strategi pengasuhan orang tua terhadap perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia 4-5 tahun di TK Negeri 11 Mesuji.

4. Sumber Data

Sumber data merupakan data yang diperoleh dari pelaku peristiwa, dengan pertanyaan yang bersifat umum yang bertujuan untuk mengungkap data. Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari data yang diperoleh. Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang berbentuk verbal atau kata-kata yang diungkapkan secara lisan, gerak gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek. Sumber data primer ini didapat dari hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian (orang tua, guru, saudara terdekat anak, dan anak usia 4-5 tahun). Dalam hal ini dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, yaitu:

2. Memiliki hubungan saudara kandung
3. Anak usia 4-5 tahun
4. Jarak usia 1-3 tahun
5. Jenis kelamin sama, dan
6. Mengalami *sibling rivalry*

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung dalam memberikan data pada pengumpulan data, contohnya dalam bentuk dokumen atau lewat orang lain, data sekunder ini biasanya berbentuk data dokumentasi dan data laporang yang telah tersedia. Data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku, jurnal, ataupun artikel yang

berhubungan dengan penelitian, serta data atau dokumen yang bersangkutan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam pengambilan data, peneliti berbaur dan berinteraksi secara intensif dengan responden. Dokumentasi dan pengumpulan data pendukung dalam penelitian ini peneliti gunakan untuk melengkapi peleniltian dan untuk memaksimalkan hasil peneltian.

a. Wawancara

Metode wawancara atau interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan pihak yang bersangkutan.[17]

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara yang bebas terpimpin sehingga persoalan yang diteliti dapat didekati dengan cara yang lebih efisien, tetapi prinsip komprabilitas dan rehabilitasnya tetap terpenuhi. Wawancara dilakukan pada sumber data primer, data-data yang diharapkan dari wawancara tersebut adalah data yang mengungkapkan tentang Strategi pengasuhan orang tua yang diberikan pada anak dengan perilaku *sibling rivalry* di TK Negeri 11 Mesuji

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melaalui pengamatan, menurut Sugiyono (2007: 226), observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses

[17] Nasution, "*Metodologi Research Penelitian Ilmiah*", (Jakarta: Budi Aksara, 2002), Hal. 113.

biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.[18]

Observasi langsung dilakukan dengan terjun secara langsung dengan cara pendekatan dengan subjek atau anak untuk mengetahui dan merasakan bagaimana saat antar saudara sedang bertengkar. Dan untuk mendapatkan hasil yang valid, maka peneliti menggunakan tempat yang biasa digunakan untuk beraktifitas, hal ini berguna untuk menjauhkan dari perilaku pura-pura.

Observasi tidak langsung yaitu observasi yang dilakukan dari jarak jauh dan peneliti tetap memantau perilaku yang terjadi pada anak saat perilaku *sibling rivalry* muncul.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, agenda atau lain sebagainya.[19]

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi yang dapat diperoleh dalam penelitian adalah foto, gambar, bagan, struktur dan catatan yang diperoleh dari subjek peneliti. Hasil penelitian melalui observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi, sekolah, masyarakat, dan autobiografi.

6. Uji Keabsahan Data

Moleong menjelaskan bahwa triangulasi merupakan tknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan penegcekan atau sebagai pembanding terhadap data itu sendiri. Peneliti membandingkan dengan data-data yang

[18] Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif , Dan R & D".*(Bandung, Alfabeta: 2007). Hal. 226

[19] Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian"*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 20

diperoleh melalui narasumer dan informan dalam triangulasi tersebut. Informan yang digunakan adalah keluaarga, kerabat, atau pengasuh. Triangulasi adalah pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu menggunakan kata-kata, hal ini bisa dipengaruhi oleh kredibilitas informannya, waktu pengungkapan, dan kondisi yang dialami.maka peneliti perlu melakukan triangulasi yaitu pengecekkan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Sehingga ada triangulasi dari sumber dan triangulasi waktu.

a. Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengcek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya diminta kesepakan (memberi chek) dengan tiga sumber data. Berdasarkan pengertian diatas maka peneliti bermaksud menggali data tentang Strategi pengasuhan orang tua yang diberkan pada anak dengan perilaku *sibling rivalry* di TK Negeri 11 Mesuji.

Adapun untuk mencapai kepercayaan tersebut, maka peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2) Membandingkan apa yang dikatakan oleh orang tua dengan perilaku anak.
3) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

b. Triangulasi teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama

dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi atau dokumentasi.

c. Triangulasi waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, dan memeberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawacara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Dalam peneliatain ini peneliti membandingkan data yang diperoleh dari sumber primer dengan data yang diperoleh dari data sekunder. Selain itu penulis juga membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi, sehingga dapat diketahui kesesuaian data hasil wawancara.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan lanjutan yang digunakan peneliti untuk mencari, menata, serta meningkatkan pemahaman mengenai suatu masalah dalam penelitian. Analisis data dilakukan saat pengumpulan data dan juga setelah pengumpulan data. Data yang didapat saat penelitian merupakan data mentah, yang dalam hal ini, data harus dilakukan penyuntingan, penyortiran, penggabungan dan dianalisa agar menjadi data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Aktivitas dalam analisis data, yaitu, datareduction, data display, dan conclusion drowing/verification.[20]

[20] Ibid, hal. 247

Analisis data dalam penelitian kualitatif model Miles and Huberman ini dilakukanpada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah analisis jawaban yang diwawancarai. Bila kurang memuaskan setelah jawaban dianalisis, maka akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tertentu.

Bagan 1.1
Bagan Teknik Analisis Data

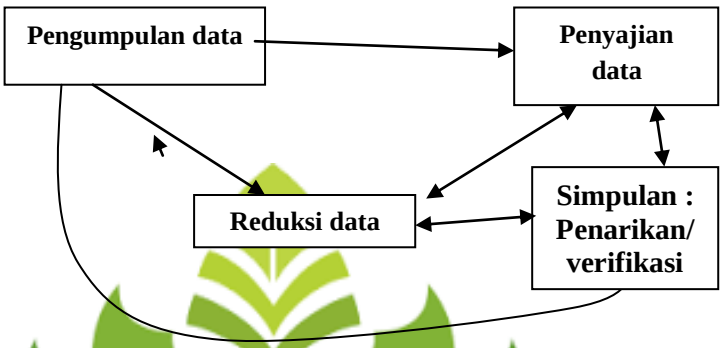

a. Pengumpulan data

Tahap ini adalah proses adalah proses memasuki lingkungan penelitian dan melakukan pengumpulan data penelitian. Data primer dalam bentuk observasi untuk melihat secara langsung keadaan, suasana, kenyataan yang terjadi di lapangan. Catatan lapangan juga diperlukan dengan mewawancarai informan kunci dan pihak-pihak yang termasuk keluarga yang ada di rumah maupun guru di sekolah dengan memberikan pertanyaan terbuka. Peneliti harus mampu berkomunikasi dengan informan, agar informan mau memberikan jawaban yang lebih mendalam serta tidak ada yang ditutup-tutupi. Data sekunder didapatkan dari dokumen-dokumen, arsip, dan data pendukung lainnya dari sekolah.

Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui obeservasi perilaku *sibling rivalry* yang dimunculkan anak pada saat di rumah maupun di sekolah. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan wawancara dari orang tua dan guru yang ada di sekolah. data yang didapat dilengkapi dengan catatan lapangan agar data yang didapatkan valid.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Menurut Huberman dan Miles dalam (2007: 90) setelah data primer dan sekunder terkumpul dilakukan dengan memilah data, membuat tema-tema, mengkategorikan, memfokuskan data sesuai bidangnya, membuang, menyusun data dalam suatu cara dan membuat ragkuman-rangkuman dalam satuan analisis, setelah itu baru pemeriksaan data kembali dan mengelompokkannya sesuai dengan masalah yang diteliti. Setelah dirduksi maka data yang sesuai dengan tujuan penelitian dideskripsikan dalam bentuk kalimat sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah penelitian.[21]

Berdasarkan keterangan diatas, maka peneliti akan mencatat dan merangkum data kemudian akan memilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting yang kemudian akan membuang hal-hal yang tidak penting.

c. Penyajian Data/ Display

Miles dan huberman dalam (2007: 90) penyajian data dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, dimana peneliti menggambarkan hasil temuan

[21] Ibid.

data dalam bentuk uraian kalimat bagan, hubungan antar kategori yang sudah berurutan dan sistematis.[22]

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokkan-pengelompokkan yang diperlukan. Dalam penyajian data selain menggunakan teks naratif, juga dapat menggunakan bahasa nonferbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan table.

Berdasarkan keterangan diatas maka peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian dan memiliki hubungan antar kategori yang sedang dibahas dalam bentuk teks naratif yang dilengkapi dengan matriks dan gambar yang mendukung kekuatan penyajian data.

d. Verifikasi Data

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, akan ada perubahan apabila tidak dibarengi dengan bukti pendukungyang kuat. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan dapat kemungkinan menjawab fokus penelitian yang sudah dirancang sejak awal penelitian.

Bila kesimpulan yang dikemukan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya.[23] Tahap ini adalah kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Pengumpulan data berakhir, peneliti mulai melakukan usaha dalam bentuk pemahasan untuk menarik kesimpulan berdasarkan simpulan sajian data.

[22] Ibid, hal. 249.
[23] ibid, hal. 252.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Strategi Pengasuhan Orang Tua

1. Hakikat strategi

Menurut KBBI strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu.

Menurut Hardy, Langley dan Rose dalamSudjana (1986) mengemukakan strategi sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan.[24]

Menurut kamus The Advanced Learner's Dictionary of Current English by Homby kata strategi berasal dari bahasa asing, strategy, yang berarti seni atau ilmu berperang atau rencana dari angkatan perang yang disusun sedemikian rupa sehingga pertempuran sedapat mungkin berlangsung dalam kondisi yang paling menguntungkan.[25] Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan. Misalnya, orang tua yang mengharapkan hasil baik dalam proses dalam pembelajaran anak akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar anak mendapat hasil yang bagus.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan dapat dikatakan bahwa strategi adalah taktik, langkah atau pola yang direncanakan dan ditentukan melakukan kegiatan atau perbuatan dengan sengaja. Strategi digunakan sebagai langkah untuk mencapai tujuan

[24] Wina Sanjaya, "*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 3.
[25] Mukhtar Latif, dkk, "*Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*", (Jakarta: KENCANA Prenada Media Group, 2013), BAB 7 Pendekatan Pembelajaran Anak Usia Dini (AUD)

keseluruhan, terutama berdasarkan ide-ide yang sudah dipelajari.

2. Hakikat pengasuhan orang tua

Pengasuhan merupakan suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual (Wong 2001). Pola asuh merupakan cara orang tua mengasuh anak yang dilakukan dalam keluarga, dimana dalam pengasuhan dapat terjadi interaksi, bimbingan, arahan, mendidik, melindungi, dan stimulasi. Setiap orang tua memiliki berbagai kualitas personal berbeda-beda. Dengan demkian, muncul cara-cara berbeda dalam pengasuhan oleh setiap orang tua yang secara tidak langsung berpengaruh pada psikologi anak. Orang tua turut membawa pengalaman masa kecil mereka dan nilai-nilai budaya yang membentuk mereka.[26]

Adapun bentuk-bentuk pengasuhan yang terdapat dalam interaksi antara orang tua dengan anak, yaitu:

a) Kontrol dan pemantauan

Melalui pemantauan, orang tua melakukan kontrol kepada anak. Kontrol dibedakan menjadi dua, yaitu kontrol yang jelas dan kontrol tersamar. Dengan memberikan hukuman merupakan cara untuk kontrol secara jelas, sedangkan pemberian pujian merupakan cara untuk kontrol tersamar.

b) Dukungan dan keterlibatan

Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak bisa berbentuk partisipasi aktif ketika anak bermain dan saat mengisi waktu luang. Dalam mengungkapkan dukungan kepada anak, orang tua dapat melakukannya melalui ekspresi penuh kebanggaan kepada anak.

c) Komunikasi

[26] Maya S, "*Psikologi Perkembanan Anak*", (Yogyakarta, C-Klik Media: 2020), hal. 92

Komunikasi sangat berperan penting dalam pengasuhan untuk melakukan kontrol dan pemantauan terhadap anak. Cara orang tua berkomunikasi menentukan bagaimana respon dan tanggapan anak terhadap apa yang dilakukan oleh orang tua dalam pengontrolan, pemantauan, dukungan serta keterlibatan orang tua.

d) Kedekatan

Merupakan aspek terpenting dalam pengasuhan untuk mewujudkan kehangatan dalam mengindikatorkan adanya kepasan pengasuhan serta keterlibatan anak dalam aktivitas didalam keluarga.

e) Pendisiplinan

Pendisiplinan adalah bentuk pengontrolan orang tua yang bertujuan agar anak dapat menguasai suatu kempetensi, melakukan pengaturan diri, menaati peraturan, serta mengurangi perilaku menyimpang dalam keluarga maupun di lingkungan masyaraat.

Dalam menjalankan peran pegasuhan, orang tua harus mempunyai rasa percaya diri yang besar terutama dalam:

a) Pemahaman tentang pertumbuhan anak
b) Pemenuhan kebutuhan makanan dan peliharaan kebersihan perseorangan
c) Penggunaan alat permainan sebagai stimulus pertumbuhan dan perkembangan serta komunikasi efektif yang diperlukan dalam berinteraksi dengan anak dan anggota keluarga lainnya (Bety, 2012).

Baumrind, dkk mempopulerkan empat jenis gaya pengasuhan orang tua, sebagai berikut[27]:

a) Pengasuhan otoritatif (*Otoritative parenting*)

Merupakan kombinasi dari dimensi tuntutan dan dimensi penerimaan yang sama-sama tinggi.

[27] Ares Ulia, 2020, "*Dealing Kids Rivalry No Drama Siblingshood"*, Briliant Yogyakarta, Hal. 179-185

Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan ini akan selalu mengontrol semua tingkah laku anak dan melakukan kedisiplinan yang tegas dan konsisten. Meskipun begitu, orang tua tetap bisa dekat dengan anak karena mereka juga selalu memberikan kehangatan dang kasi sayang. Gaya pengasuhan ini tidak hanya menekankan pada individualitas, tetapi juga menekankan pada batasan sosial. Orang tua biasanya memberikan batasan dan hokum. Setiap keputusan yang diberikan oleh orang tuam selalu disertai alasan dan penjelasan.

Anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan ini cenderug menjadi mandiri, mampu mengandalkan diri sendiri, memiliki rasa ingin tahu dan merasa puas (Papalia, Old, & Feldman, 2009). Selain itu , anak juga akan merasa bahagia, memiliki kontrol diri yang baik, dan berorientasi pada pencapaian prestasi.

b) Pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*)

Merupakan kombinasi dari dimensi tuntutan yang tinggi, tetapi memiliki dimensi penerimaan yang rendah. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan ini pasti akan selalu menerapkan disiplin yang tinggi. Orang tua cenderung mengasuh dengan disiplin yang tinggi tetapi kurang menampilkan kasih sayang dan kehangatan kepada anak-anak mereka.

Kontrol dan kepatuhan merupakan dua hal yang sangat ditekankan dalam gaya pengasuhan ini. Orang tua mencoba membuat anak-anak mematuhi standard an menghukum mereka dengan tegas jika melanggar standar tersebut. Kelekatan yang ada antara orang tua dan anak kurang. Cirri-cirinya, anak dengan otoriter sering tidak bahagia, merasa takut, serta sering cemas membandingkan dirinya dengan orang lain. Anak biasanya gagal dalam berinisiatif dan buruk dalamberkomunikasi.

c) Pengasuhan terlalu memanjakan (*permissive/ indulgent parenting*)

Orang tua yang permissive tidak banyak menuntut dan mengizinkan anak-anaknya untuk memantau kegiatan mereka sendiri. Namun, bukan berarti anak-anak bebas tanpa aturan. Aturan tetap dan orang tua menjaelaskan alasannya. Hukuman terhadap anak sangat jarang dilakukan. Hampir semua orang tua dengan gaya pengasuhan seperti ini memiliki kehangatan dengan anaknya, tidak mengontrol, dan tidak menuntut. Sisi negatifnya, anak-anak mereka di usia pra sekolah cenderung menjadi kurang dewasa, sedikit pengendalian diri, dan memiliki sedikit keinginan untuk mencari tahu (Papalia, Old, & Feldman, 2009). Anak yang tumbuh dengan gaya pengasuhan seperti ini anak akan beresiko menjadi tidak bertanggung jawab, kurang matang, cenderung cocok dengan teman sebaya, dan kurang mampu menjadi pemimpin.

d) Pengasuhan mengabaikan (*neglectful parenting*)

Orang tua dengan menerapkan gaya pengasuhan ini tidak terlibat dalam kehidupan anak. Interaksi yang terjadi antara anak dan orang tua sangat terbatas karena orang tua menganggap sebisa mungkin meminimalisir waktu dan energy yang mereka gunakan dalam berinteraksi dengan anak-anak mereka (Maccoby & Martin, 1993 dalam Meizvira, 2011). Dalam penelitiannya, Lamborn, Mounts, Steinberg, & Dornbusch(1991) mendapatkan hasil bahwa anak-anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan *neglectful parenting* memiliki kepercayaan diri dan prestasi akademik yang rendah, tingkah lakunya cenderung bermasalah, serta memiliki gejala-gejala somatic (Papalia, Old, & Feldman, 2009).

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai peran penting dalam pembentukan kepribadian anak, kepribadian anak tergantung pada bagai,mana cara orang tua mendidik anaknya. Jika peranan orang tua dalam mendidik anak baik, maka anak akan tumbuh menjadi anak yang mempunyai kepribadian serta karakter jang baik juga.

Bedasarkan uraian diatas, pengasuhan merupakan segala sesuatu yang seharusnya dilakukan oleh orang tua dalam menjalankan tugas serta tanggung jawab terhadap perkembangan anak yang mencakup pemenuhan kebutuhan, memberikan perlindungan, serta mendidik anak dalam keseharian. Orang tua harus memberikan pengasuhan yang baik kepada anak mulai dari anak dalam kandungan, usia dini, hingga dewasa.

3. Strategi pengasuhan orang tua

Sebagai pengasuh dan pembimbing, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak kelak, karena secaralangsung atau tidak langsung sikap baik maupun buruk orang tua akan berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Strategi pengasuhan orang tua merupakan berbagai bentuk tingkah laku orang tua untuk mengarahkan dan mempengaruhi tingkah laku anak. Strategi pengasuhan juga dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan orang tua untuk menjaga anaknya dari pengalaman negative dengan cara mengembangkan keterampilan anak. Menurut Laforce (2004) yang dikutip dari stephanie dan laily (2018: 77) mengelompokkan strategi pengasuhan menjadi tiga domain, yaitu[28]:

1. Strategi penalaran (Reasoning *strategies*)

Merupakan cara untuk menolong anak menginternalisasikan nilai-nilai yang ada dan

[28] Stephanie Yuanita dan Laily Affani, " *Peran Persepsi Keterlibatan Orang Tua Dan Strategi Pengasuhan Terhadap Parenting Self-Efficacy*", Jurnal Psikologi Islam, Vol. 16 No. 2 (2018), Hal. 77

mengembangkan moral pribadinya. Strategi ini digunakan orang tua dengan mengembangkan logika anak, mengacu pada norma-norma sosial, perasaan terhadap orang lain, dan konsekuensi alami yang akan diterma oleh anak (Laforce, 2004).

Menurut Shadiq (2003:2), penalaran (*reasoning*) adalah suatu proses yang berusaha menghubung-hubungkan fakta-fakta yang diketahui menuju kepada kesimpulan atau penyataan yang baru.

Seperti halnya orang tua memberikan penjelasan pada anak bahwa mereka boleh mengajukan pertanyaa atau mengutarakan keinginannya, apabila orang yang ingin diajak anak bicara sedang melakukan pembicaraan dengan orang lain atau ajarkan anak untuk tidak memotong pembicaraan orang lain, dan bersabar menunggu giliran untuk berbicara. Dan yang tidak kalah penting adalah, orang tua perlu menjadi panutan yang terkadang tanpa sadar memotong pembicaraan orang lain. Dalam strategi penalaran juga anak diajak untuk memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya. Konsekuensi adalah hal-hal yang mengalir secara alami dari pilihan, tindakan, dan keputusan. Ketika anak mengalami dampak dari tindakannya, maka mereka akan mendapatkan kesempatan untuk belajar dari kesalahan mereka sendiri, yang pada akhirnya mereka membuat pilihan yang lebih baik dam dapat memperbaiki perilakunya.

2. Strategi keterlibatan/ perhatian *(Engagement/attention strategies)*

Terkait dengan bagai mana oang tua mengontrol perlaku masalah anak. Strategi ini dinilai cukup berperan dalam proses interaksi antara orang tua dan anak. Anak harus diajarkan untuk bersosialisasi dan mengntrol perilaku dirinya, agar dapat diterima oleh lingkungan. Sikap orang tua yang salah dalam mengontrol perilaku anak dapat menyebabkan perilaku

buruk anak menetap hingga anak dewasa (Laforce, 2004). Keterlibatan orang tua idefinisikan sebagai sejauh mana orang tua menunjukkan perilaku yang menandakan mereka ikut perpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan anak (Finley dkk., 2008).

Dalam proses pengasuhan anak, keterlibatan orang tua memiliki peran yang berbeda, pada umumnya ibu dianggap sebagai pengasuh utama karena lebih banyak terlibat dalam kegiatan sehari-hari anak. Sedangkan ayah, lebih dominan pada peran mencari nafkah, menerapkan sikap disiplin, mengontrol perilaku serta memberikan perlindungan.

3. Strategi penegasan/ kekuatan *(Power-assertion strategies)*

Merupakan strategi dengan memberikan kontrol satu arah terhadap interaksi, seperti halnya memberikan hak atau mengambilnya, memberikan perintah ata instruksi, dan juga menggunakan hukuman fisik (Laforce, 2004). Adakalanya orang tua harus bersikap lembut dan mengasihi anaknya, namun orang tua juga harus bersikap tegas ila diperlukan. Tegas bukan berarti orang tua harus memberikan kekerasan kepada anak, ketegasan perlu saat mendidik anak agar anak mengerti mengenai konsep konsekuensi dengan cara memberinya hukuman.

Orang tua harus memberikan ketegasan mengenai nilai-nilai yang benar dan yang salah, yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, serta orang tua juga harus memberi ketegasan dalam memberikan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan oleh anak.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai peran penting dalam pembentukan kepribadian anak, kepribadian anak tergantung pada bagaimana cara orang tua mendidik anaknya. Jika peranan orang tua dalam

mendidik anak baik, maka anak akan tumbuh menjadi anak yang mempunyai kepribadian serta karakter jang baik juga.

B. *Sibling rivalry*

1. Pengertian *sibling rivalry*

Menurut Septa dkk (2020) *Sibling rivalry* adalah perilaku antagonis atau permusuhan yang terjadi pada saudara kandung yang ditandai dengan perselisihan dalam memperebutkan waktu kasih sayang orang tua.[29]

Sibling rivalry merupakan bentuk dari persaingan antara saudara kandung, kakak, adik yang terjadi karena seseorang merasa takut kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, sehingga menimbulkan berbagai perselisihan dan akibat dari perselisihan tersebut dapat membahayakan kepribadian seseorang.

Menurut Freud dalam Dian & Latipun (2019; 3) mengatakan bahwa *sibling rivalry* atau persaingan antar saudara kandung merupakan persaingan untuk cinta kasih orang tua.[30]

Sibling rivalry terjadi karena adanya perbedaan reaksi dari orang sekitar kepada anak, termasuk reaksi ayah dan ibunya, dikarenakan kehadiran anggota keluarga baru atau adik. Hal ini mengakibatkan perhatian orang di sekeliling berpindah kepada sang adik, yang menimbulkan iri hati serta cemburu terhadap anak (kakak).

Menurut Hurlock (1989) yang menyebutkan bahwa ciri-ciri *sibling rivalry* diantaranya; tidak mau membantu saudara, tidak mau berbagi dengan saudara, tidak mau bermain atau mengasuh saudaranya kecuali dipaksa,

[29] Septa dewi insani, Dewi maya umroh harap, Siti marlina. " *hubungan jarak kelahiran dan sikap ibu dengan penanganan sibling rivalry pada anak usia 3-5 tahun di kelurahan sirandorung kab. Labuhanbatu tahun 2020".* jurnal penelitian kebidanan & kespro. vol. 3 no. 1. Labuhanbatu, 2020. Hal. 13

[30] Dian Putriana, Latipun, Siti Suminarti, "*SMCT Guide: Sibling Management Cooperative Technique untukmengurangi persaingan saudara kandung pada anak yang memiliki saudara berkebutuhan khusus", (*Malang: UMM, 2019), hal. 3

serangan agresif terhadap saudara, dan merusak barang milik saudara.[31]

Hal ini selaras dengan pendapat Ni Wayan Armini dkk (2017), bahwa *sibling rivalry* merupakan bentuk perilaku anak yang memiliki adik baru. Anak cenderung lebih nakal karena merasa cemburu dan tersaingi atas kehadiran adiknya, terlebih lagi ketika ia melihat ibunya sedang bersama adiknya.[32]

Dalam hal ini penulis dapat menarik kesimpulan bahwa *sibling rivalry* atau persaingan antar saudara memang sering terjadi didalam keluarga, dengan adanya anggota keluarga baru, dapat memicu terjadinya persaingan diantara keduanya yang disebabkan oleh rasa iri hati dan cemmburu, bahkan persaingan bisa terjadi karena hal sepele. Hal ini dikarenakan sang anak mencari perhatian orang tuanya.

McHale dan Crouter (dalam Mariah: 2018) menyatakan bahwa setiap individu memiliki karakter sendiri-sendiri, hal tersebut mempengaruhi adanya *sibling rivalry* karena ada beberapa anak yang menerima dengan ikhlas hal-hal yang terkadang menimbulkan perasaan iri kepada saudara namun ada juga anak yang tidak mau kalah dengan saudara kandungnya.[33]

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Cantry (2017) bahwa "Akan timbul perasaan tidak puas hati seperti ketidakpuasan hati terhadap ibu bapak, sikap suka mendesak, memperkecilkan, bertengkar atau berkelahi sesama saudara kandung, ketidak seimbangan pemberian kasih sayang yang diberi oleh ibu bapak, tidak mempunyai masa untuk bergembira bersama saudara kandung. Antara saudara kandung tidak rukun dan lebih memilih untuk

[31] Hurlock, "*Perkembangan Anak*", (Jakarta, erlangga: 1989) hal.211
[32] Ni wayan armini, ni gusti kompiang sirasih, gsti ayu marhaeni, "*Asuhan Kebidanan Neonates, Bayi, Balita, Dan Anak Prasekolah*", (Yogyakarta: ANDI, 2017), hal. 119
[33] Mariah Kitbiyah. "*sibling rivalry dalam perspektif islam*". Jurnal psikologi islam. Vol. 5 No. 1

lebih dekat dengan orang lain dari pada dengan saudaranya dan yang sering menjadi pelarian adalah saudara sepupu, sebab dengan saudara sepupu yang bersangkutan dapat merasakan aura persaudaraan dengan resiko persaingan yang minimum.[34]

2. Perilaku *Sibling Rivalry*

Menurut Gracia, Shaw, Winslw, dan Yanggi, (dalam Volling, Kennedy, & Jackey, 2010) terdapat kaitan antara hubungan persaudaraan dengan masalah perilaku anak. Perilaku-perilaku tersebut antara lain munculnya perilaku regresi yaitu anak menunjukkan perilaku seperti bayi kembali, anak menarik diri dari lingkungan keluarga, anak menjadi pendiam, muram, menolak diajak pergi atau bermain (Levy dalam Wolke, Tippet, & Dantchev, 2015). Selain itu perilaku *sibling rivalry* ditunjukkan secara terang-terangan oleh anak dengan berperilaku agresif, seperti memukul atau mencubit adiknya (Howe, Karos, & Aquan Assee, 2011).

a. Regresi

Menurut Nilam Widyarini, regresi adalah tingkah laku seperti anak kecil, meminta perhtian dengan merajuk atau marah-marah terhadap orang lain yang menghiburnya.[35] Ada beberapa Faktor penyebab Regresi yaitu individu yang bersangkutan mengalami frustasi berat yang tidak tertanggungkan, rasa kebimbangan, rasa dongkol, rasa tidak mampu lalu ia ingin dihibur dan ditolong agar bisa keluar dari kesulitannya.[36] Dalam hal ini regresi merupakan kemunduran tingkah laku seseorang dari tingkat usianya atau menjadi kekanan-kanakan sebagai bentuk

[34] Cantry Lumban Gaol. "*Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Sibling Rivally Pada Balita Di Puskesmas Selesei Kabupaten Langkat Tahun 2015*" Jurnal Ilmiah Kohesi. Vol. 1 No. 1. Langkat, 2017. Hal. 26

[35] M.M. Widyarini, "*Menuju Perkawinan Harmonis*", (Jakarta : PT Elex Media Komputindo) hlm. 11

[36] Kartini Kartono, "*Hygine Mental*" (Bandung : Mandar Maju, 2000) hlm. 58

mekanisme pertahanan diri, atau bahkan untuk mengambil perhatian dai orang sekitar.

Regresi merupakan respon yang umum bagi seseorang bila berada dalam situasi frustrasi, setidak nya pada anak-anak. Ini dapat pula terjadi bila individu yang menghadapi tekanan kembali lagi kepada metode perilaku yang khas bagi individu yang berusia lebih muda . Seseorang dapat menggunakan strategi Regresi karena dia sedang mencoba mencari perhatian pada orang lain. Orang- orang yang mengalami Regresi secara berlebihan sering terlihat dalam depresi berat dan gangguan kepribadian. Adapun anak dengan tingkah laku regresi memiliki gejala berupa[37]:

1) Menjerit-jerit
2) Berguling-guling di tanah
3) Menangis
4) Meraung-raung
5) Membanting-bantingkan kaki
6) Menhisap ibu jari
7) Mengompol
8) Berbicara gagap
9) Merusak barang yang ada didekatnya karena maksudnya dihalangi atau menggunakan pola tingkah laku histeris lainnya.

Sedangkan ciri-ciri Kepribadian Regresi diantaranya[38]:

1) Tidak mampu mandiri dan ketakutan yang tidak beralasan
2) Selalu tidak percaya pada kemampuan sendiri
3) Tidak punya kemauan dan inisiatif sendiri
4) Lemah semangat tidak bisa bergaul (bersosialisasi).

b. Agresif

Agresif menurut Baron adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau

[37] Kartini kartono, *Hygine Mental*, (Bandung: Maju Mundur, 2000) Hal. 58
[38] Ibid, hal. 71

mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Agresif merupakan bentuk perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti orang lain. Agresif memiliki beberapa gejala, yaitu[39]:

1) Sering mendorong, memukul, atau berkelahi
2) Menyerang dengan menggunakan kaki, tangan, tubuhnya
3) Menyerang dalam bentuk verbal seperti mencaci, mengejek, berbicara kasar/kotor
4) Tingkah laku muncul karena ingin menunjukkan kekuatan kelompok.

Murray mengelompokkan perilaku agresif kedalam tiga bentuk, yaitu:[40]

1) Bentuk emosional verbal, meliputi sikap membenci, baik yang diekspresikan dalam kata-kata ataupuntidak seperti: marah, terlibat dalam pertengkaran, mengkritik didepan umum, mencemooh, mencaci maki, menghina, menyalahkan, menertawakan, dan menuduh secara jahat.
2) Bentuk fisik bersifat sosial, meliputi perbuatan berkelahi atau membunuh dalam rangka mempertahankan diri atau mempertahankan suatu objek, membalas dendam terhadap penghinaan, berjuang dan berkelahi untuk mempertahankan sesuatu, dan membalas orang yang melakukan penyerangan.
3) Bentuk fisik bersifat anti sosial (fisik asosial), meliputi perbuatan perampokkan, menyerang, melukai, membunuh orang, berkelahi tanpa alasan, dan perilaku kekerasan secara seksual.

---

[39] Anantasari. "*Menyikapi Perilaku Agresif Anak*". (Yogyakarta: Kanisus, 2006) hlm 20

[40] Yahdinil Firda Nadhirah. "*Perilaku Agresi Pada Anak Usia Dini*". Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 2 No. 2. Banten. 2017. Hal. 145

Faktor penyebab terjadinya perilaku agresif adalah sebagai berikut:

1) Amarah

Anak-anak seringkali mengejek pada saat bermain, mulai saling mengejek sebagai bahan tertawaan, kemudian yang diejek ikut membalas, lama-kelamaan ejekana yang dilakukak semakin panjang dan terus-menerus sampai ketegagan yang semakin tinggi bahkan disertai dengan kata-kata kotor, yang pada akhirnya bila salah satu tidak dapat menahan amarahnya maka ia akan mulai berupaya menyerang lawannya.

2) Faktor biologis
   a. Gen, berpengaruh pada pembentukan system neural otak yang mengatur perilaku agresif
   b. Sistem otak yang tidak terlibat dalam regresif, dalam hal ini dapat diartikan dengan orang yang tidak pernah mengalami kesenangan, kegembiraan atau santai cenderung untk melakukan perilaku agresif.

3) Kesenjangan generasi

Adanya perbedaan atau jurang pemisah (Gap) antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak nyambung. Kegagalan komunikasi orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak.

4) Lingkunga
   a. Kemiskinan

Bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan. Hal yang sangat menyedihkan adalah dengan berlarut-larut terjadinya krisis ekonomi & moneter menyebabkan pembengkakan

kemiskinan yang semakin tidak terkendali. Hal ini berarti potensi meledaknya tingkat agresi semakin besar dan kesulitan mengatasinya lebih kompleks.

b. Suhu udara yang panas

Bila diperhatikan dengan seksama tawuran yang terjadi di Jakarta seringkali terjadi pada siang hari di terik panas matahari, tapi bila musim hujan relatif tidak ada peristiwa tersebut. Begitu juga dengan aksi-aksi demonstrasi yang berujung pada bentrokandengan petugas keamanan yang biasaterjadi pada cuaca yang terik dan panas tapi bilahari diguyur hujan aksi tersebut juga menjadi sepi. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas.

5) Peran belajar model kekerasan

Davidoff mengatakan bahwa menyaksikan perkelahian dan pembunuhan meskipun sedikit pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut. Acara-acara yang menampilan adegan kekerasan hampir setiap saat dapat ditemui dalam tontonan yang disajikan di televisi mulai dari film kartun, sinetron, sampai film laga. Selain model dari yang disaksikan di televisi belajar model juga dapat berlangsung secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya bila terbiasa di lingkungan rumah menyaksikan peristiwa perkelahian antar orang tua, ayah dan ibu yang sering cekcok dan peristiwa sejenisnya, semua itu dapat memperkuat perilaku agresi yang ternyata sangat efektif bagi dirinya.

6) Frustasi

Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan,kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Agresi merupakan salah satu cara merespon terhadap frustrasi.

7) Proses kedisiplinan yang keliru

Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi anak. Pendidikan disiplin seperti itu akan membuat remaja menjadi seorang penakut, tidak ramah dengan orang lain, danmembenci orang yang memberi hukuman, kehilangan spontanitas serta inisiatif dan pada akhirnya melampiaskan kemarahannya dalam bentuk agresi kepada orang lain.[41]

Dapat disimpulkan bahwa perilaku *Sibling rivalry* yang dimunculkan oleh anak terjadi karena kehadiran saudara baru dalam kehidupan anak yang membuat perubahan dalam kehidupannya yang menuntut anak untuk berbagi dalam berbagai hal, termasuk kasih sayang orang tua. Hal ini yang menyebabkan terjadinya *sibling rivalry* atau persaingan antar saudara kandung yang bersifat kompetetif baik dalam wujud perasaan ataupun tindakan yang terjadi diantara saudara kandung, yang demikian menimbulkan perasaan iri dan permusuhan yang membuat hubungan antar saudara kandung menjadi negatif sehingga menimbulkan pertentangan dan persaingan diantaranya bahkan di lingkungan sosial.

3. Faktor penyebab *sibling rivalry*

Ada banyak hal yang menjadi penyebab pertengkaran antara kakak dan adik, tidak jarang faktor yang menjadi

[41] Ibid, hal. 145-148

penebabnya adalah suatu hal yang remeh dan tidak disadari oleh orang tua. Menurut Dewi (2016) hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya *sibling rivalry* antara lain adalah perhatian orang tua yang terbagi dengan orang lain, favoritisme orang tua terhadap satu anak, pengalihan rasa kesal anak terhadap orang tua, dan kurangnya pemahaman diri anak.[42]

Menurut Reit dalam dian dkk (2019), faktor yang menyebabkan persaingan saudara kandung, diantaranya[43]:

a. Perasaan cemburu, akibat cemburu karena merasa kasih sayang orang tuanya terbagi dengan saudaranya
b. Proses tahapan perkembangan, keterampilan sosial anak yang belum sepenuhnya matang
c. Penciptaan identitas, anak mencari tahu siapa dirinya di dalam keluarga
d. Kepribadian atau tingkat tempramen anak
e. Modeling, anak melakukan apa yang ia lihat dari lingkungan sekitarnya
f. Lapar, lelah, atau bosan
g. Kurang perhatian
h. Stress, baik pada orang tua maupun anak

Munculnya *sibling rivalry* pada diri seseorang dapat menimbulkan peilaku yang berbeda-beda. Berbagai kecemburuan dapat diekspresikan dengan berbagai cara, baik mengadu kepada orang tua, bahkan bertindak agresif seperti mendorong, memukul, menendang, dan lain sebagainya.

4. Pengaruh *sibling rivalry*

Menurut Boyle, *Sibling rivalry* dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya[44]:

---

[42] Dewi Salistina. "*Hubungan antara favoritism orang tua dan sibling rivalry dengan harga diri remaja".* Jurnal Tarbiyah. Vol. 23 No. 1. Tulungagung, 2016. Hal. 176

[43] Dian Putriana, Latipun, Siti Suminarti, "*SMCT Guide: Sibling Management Cooperative Technique untukmengurangi persaingan saudara kandung pada anak yang memiliki saudara berkebutuhan khusus", (*Malang: UMM, 2019), hal. 3-4

a. Usia

Jarak antara kakak beradik yang terlalu dekat dapat menimbulkan adanya *sibling rivalry* . Perbedaan usia 2-4 tahun merupakan usia yang paling mengancam terutama bila sang kakak masih terlalu muda dan belum memahami situasi. *Sibling rivalry* biasanya muncul pada anak usia prasekolah, yaitu pada usia1 sampai 6 tahun.

b. Jenis kelamin

Jenis kelamin yang berbeda cenderung jarang menimbulkan persaingan disbanding anak yang memiliki jenis kelamin yang sama. Jenis kelamin yang berbeda lebih menunjukkan hubungan yang positif dibanding kakak beradik yang berjenis kelamin sama.

c. peran orang tua

Dalam mendidiki anak, orang tua juga harus memperhatikan peran sang anak, dimana anak di stimulasi untuk menghadapi dan mengatasi suatu masalah. Komunikasi yang terjalin antara orang tua akan membentuk kepribadian anak terhadap kesadaran dan tanggung jawab.

d. Besarnya keluarga

Besarnya keluarga mempengaruhi sering dan kuatnya rasa cemburu dan iri hati. Cemburu lebih umum pada keluarga kecil dengan 2 sampai 3 anak daripada dalam keluarga besar dimana tidak ada anak yang menerima perhatian lebih besar dari orang tua.

e. Posisi anak

Sibling rivalry cenderung terjadi pada anak pertama dan kedua dibandingkan dengan anak terakhir.

f. Sosial budaya

---

[44] Ni wayan armini, ni gusti kompiang sirasih, gsti ayu marhaeni, "*Asuhan Kebidanan Neonates, Bayi, Balita, Dan Anak Prasekolah*", (Yogyakarta: ANDI, 2017), hal. 119-120

Contohnya kebudayaan masyarakat bali yang percaya terhadap patrinealisme, dimana masyarakat percaya bahwa laki-laki menjadi panutan di satu daerah, sehingga terjadi perbedaan perempuan dan laki-laki.

Hurlock (1989) menambahkan faktor-faktor yang menjadi penyebab timbulnya *sibling rivalry* yaitu[45]:

a. Jenis disiplin

Terdapat tiga jenis disiplin yang diterapkan oleh orang tua yaitu permisif, demokratif, dan otoriter. Pada keluarga dengan jenis disiplin otoriter, orang tua mengendalikan secara ketat hubungan antara saudara dan bersifat memaksa sehingga bukan merupakan keinginan anak. Sedangkan keluarga dengan jenis disiplin permisif, aak akan sesuka hatinya tanpa ada kontrol dari siapapun. sehingga yang menjadi jenis disiplin palig bagus untuk menghindari adanya konflik antar saudara adalah jenis disiplin demokratis, yaitu dimana anak lebih dapat menjalankan disiplin tersebut dengan sehat karena aturan-aturan dibuat bersama serta mereka dapar belajar mengenai arti member dan menerima serta arti kerja sama satu sama lain.

b. Pengaruh orang luar

Terdapat tiga cara orang luar dapat mempengaruhi hubungan antara saudara kandung, yait:

1) kehadiran orang luar dirumah,
2) tekanan dari orang luar pada anggota keluarga, dan
3) perbandingan anak dengan saudaranya oleh orang luar rumah.

Orang lain diluar rumah tersebut dapat memperburuk suasana hati anak, dimana ketika anak

[45] Hurlock, "*Perkembangan Anak*", (Jakarta, erlangga: 1989) hal. 207

disbanding-bandingkan dengan saudara kandungnya oleh orang lain.

5. Ciri-ciri *Sibling rivalry*

Menurut Hurlock (1989: 211) yang menyebutkan cirri-ciri *sibling rivalry* diantaranya:

1. Tidak mau membantu saudara
2. Tidak mau berbagi dengan saudara
3. Tidak mau bermain atau mengasuh adik kecuali jika dipaksa
4. Serangan agresif terhadap saudara
5. Merusak milik saudara

6. Dampak *sibling rivalry*

Menurut Hurlock (1989), bahwa Dampak *sibling rivalry* adapada anak usia dini tiga yaitu dampak pada diri sendiri; regresi dan self afficacy, pada saudara kandung; agresif dan pada orang lain. [46]

1. Dampak *sibling rivalry* pada diri sendiri
   a. Tingkah laku Regresi

      Menurut kartini kartono regresi merupakan perilaku yang surut kembali pada pola reaksi atau tingkat perkembangan yang primitif, yang adekuat pada tingkah laku kekanak-kanakan., infanitil, dan tidak sesuai dengan tingkat usiannya.[47]

      Tingkah laku regresi yaitu perilaku anak akan kembali pada perilaku yang lebih rendah dari usianya atau perilaku kekanak-kanakan, seperti mengompol, meminta asi. Gerald Corey mengemukakan bahwa Regresi disebabkan karena kecemburuan terhadap orang lainkarena seseorang merasa dinomorduakan.

   b. Self Efficacy Rendah

[46]Ayu Citra Triana Putri , Sri Maryati Deliana, Rulita Hendriyani. "*Dampak Sibling rivalry (Persaingan Saudara Kandung) Pada Anak Usia Dini*" Jurnal Psikologi. Vol. 2 No. 1. Semarang, 2013. Hal. 34

[47] Kartini kartono, *Hygine Mental*, (Bandung: Maju Mundur, 2000) Hal. 58.

Menurut Bandura Self Efficacy adalah keyakinan manusia pada kemampuan mereka untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian-kejadian di lingkungannya. [48]

Seseorang yang mempunyai Self Efficacyrendah akan memilih tindakan untuk menghindari aau menyerah pada suatu tugas yang menurutnya melebihi kemampuannya. atau kepercayaan anak mengenai kemampuan dirinya untuk mengrganisasi atau Contohnya anak yang sudah mandiri akan meminta perhatian dengan meminta bantuan.

Seseorang yang memiliki Self Efficacy rendah memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

1) Lamban dalam membenahi atau mendapatkan kembali Self Efficacynya ketika menghadapi kegagalan
2) Tidak yakin bisa menghadapi masalahnya
3) Menghindari masalah yang sulit
4) Mengurangi usaha dan cepat menyerah ketika menghadapi masalah
5) Ragu pada kemampuan diri yang dimilikinya
6) Tidak suka mencari situasi yang baru
7) Aspirasi dan komitmen pada tugas lemah.

2. Dampak *sibling rivalry* terhadap saudara

a. Agresif

Agresif menurut Baron adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu yang laik yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut.[49]

Anak-anak yang memiliki tingkah laku agresif biasanya memiliki ciri-ciri:

[48] Bandura A. 2005. *Theories of Personality, Sixt Editio, Social Cognitive Theory.* The Mc Graw-Hillcompanies. Hal. 470.
[49] Koeswara, E. *Agresif Mausia.* (Bandung: PT Eresco, 1988), hal. 7

1) Menyakiti/merusak diri sendiri atau orang lain
2) Tidak diinginkan olrh orang yang menjadi sasarannya
3) Seringkali merupakan perilaku yang melanggar norma sosial

Perilaku agresif juga memiliki beberapa gejala, diantaranya:

1) Sering mendrong, memukul, atau berkelahi.
2) Menyerang dengan menggunakan kaki, tanhan, tubuhnya untuk mengganggu permainan yang dilakukan oleh teman-temannya.
3) Menyerang dalam bentuk verbal, seperti; mencaci, mengejek, mengolok-olok, berbicara kotor dengan teman.
4) Tingkah laku muncul karena ingin menunjukkan kekuatan kelompok.

Secara sederhana bisa ditunjukkan dengan anak tidak mau berbagi dengan saudara, tidak mau membantu saudara dan mengadukan saudara, bahkan sampai menyakiti saudaranya seperti mencubit atau memukul. Sebagaimana dikatakan oleh Boyle bahwa terdapat berbagai macam reaksi *sibling rivalry* perilaku agresif seperti memukul, mencubit, melukai adiknya bahkan menendang, kemunduran seperti mengompol, menangis yang meleak-ledak, manja, rewel, menangis tanpa sebab, dan lain-lain.

3. Dampak *sibling rivalry* pada orang lain.

Ketika pola hubungan antara anak dan saudara kandungnya tidak baik maka sering terjadi pola hubungan yang tidak baik tersebut akan dibawa anak kepada pola hubungan sosial diluar rumah.

Dampak *sibling rivalry* akan dirasakan secara berbeda pada masing-masing anak, tergantung pada karakter dan pola asuh orang tua. Lingkungan juga mempengaruhi dampak yang terjadi pada anak,

karena tidak dapat dipungkiri ada saja sikap orang di sekitarnya dapat menambah munculnya dampak yang terjadi pada anak.

Menurut Feinberg dalam Dewi (2016), perilaku yang terjadi sejak usia anak-anak, jika tidak diintervensi dengan baik akan berlanjut sampai dewasa, anak terus merasa iri dan cemburu terhadap saudaranya yang terakumulasi sejak ia kecil dan berkembang menjadi perselisihan. Lebih jauh lagi, anak akan merasa selalu kalah dari saudaranya akan merasa rendah diri dan benci terhadap saudara kandungnya sendiri.[50]

Dapat disimpulkan bahwa *Sibling rivalry* atau persaingan saudara kandug merupakan masalah yang sering terjadi di dalam keluarga, yang membuat anak melakukan perilaku-perilaku buruk seperti; melawan orang tua, menjahili saudara kandungnya, bahkan bertindak kasar pada saudara kandungnya dikarenakan rasa cemburu. Persaingan antar saudara kandung yang kurang diatasi dengan baik dapat berdampak pada diri anak sendiri, bahkan bagi orang disekitarnya. Perubahan perilaku sangat penting untuk memperbaiki hubungan antar saudara kandung dan dapat memperbaiki perilaku anak di masa mendatang.

7. Segi positif *sibling rivalry*

Trucker dan Finkelhor juga menegaskan bahwa ketika anak mengalami persaingan dengan saudara, tidak selalu harus mengandung konflik diantara keduanya[51]. Persaingan tidak selalu menimbulkan perilaku yang negatif tetapi dapat juga menjadi motivasi yang besar untuk dapat lebih baik dari saudaranya. Meskipun *sibling*

[50] Dewi Salistina. "*Hubungan antara favoritism orang tua dan sibling rivalry dengan harga diri remaja".* Jurnal Tarbiyah. Vol. 23 No. 1. Tulungagung, 2016. Hal. 177

[51] C.J. Tuckerdkk., Prevalence and Correlates of Sibling Victimization Types. (child abuse and neglect, 37 (4), 213-223. Doi: 10.1016/j.chiabu.2013.01.006,2013).

rivalry mempunyai pengertian yang negatif, akan tetapi ada segi positif yang ditimbulkan dari *sibling rivalry* antara lain (Lusa: 2010):

a. Mendorong anak untuk mengatasi perbedaan dengan mengembangkan beberapa keterampilan penting.
b. Cara cepat untuk berkompromi dan bernegoisasi.
c. Mengontrol dorongan untuk bertindak agresif.

Agar segi positif tersebut dapat dicapai, maka orang tua harus menjadi fasilitator bagi anak.

C. STRATEGI PENGASUHAN ORANG TUA DALAM MENGATASI PERILAKU *SIBLING RIVALRY* PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN

Menurut V. G. Cicirelli (yang dikutip dalam Primatia Yogi, 2021) bahwa konflik yang terjadi dengan saudara kandung dapat terlihat melalui ekspresi verbal maupun nonverbal[52]. Ekspresi verbal dapat terlihat melalui pernyataan perlawanan atau protes, sedangkan ekspresi nonverbal dapat ditunjukkan dalam bentuk ekspresi wajah ataupun gesture tubuh yang menunjukkan adanya perlawanan. Untuk itu, hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku *sibling rivalry* , diantaranya[53]:

1) Perhatikan perilaku baik yang telah dilakukan anak

Setiap kali anak melakukan hal-hal yang baik, perhatikanlah. Tandai setiap kali anak mampu bermain bersama, duduk dengan baik dan tidak menyakiti satu sama lainnya.

2) Beri reward ketika anak-anak mau bekerja sama

Sediakan mangkok dan pasta. Setiap kali anak mampu bekerja sama dalam menaruh pasta ke dalam mangkok secara bersama-sama, beri anak reward semisal

[52] Primatia Yogi Wulandari, 2021, *Konflik SaudaraKandung, Efeknya Terhadap Empati Anak Usia Dini*, Bintang Puataka Maani, Sleman, hal. 27

[53] Parents for Success (Because Every Child Deserves A Happy Childhood), Solve *Sibling rivalry* diakses dari http://ellisabeth@parent4success.com/ Sabtu, 4 Oktober 2021 pukul 21.40 WIB

pujian atau memakan pasta secara bersama-sama dengan have fun.

3) Rencanakan quality time dengan anak

Sediakan waktu setidaknya 15 menit setiap hari bersama anak untuk merencanakan segala sesuatu yang mereka inginkan pada waktu santai semisal: hari Sabtu kakak ingin bermain ke tempat wisata atau hari Minggu adik ingin menonton film kesukaan. Jika anak memiliki quality time dengan orang tua walaupun hanya setengah hari, akan membuat mereka merasa diperhatikan dan mengurangi perasaan cemburu sesama anak.

4) Jangan terlibat dalam pertengkaran kecil

Saat anak bertengkar, usahakan orang tua tidak terlibat dalam pertengkaran karena hanya akan memperkeruh suasana. Sebaliknya, jadilah penengah untuk mereka.

5) Buat peraturan selama bertengkar

Jika anak sedang bertengar, tanyakan kepada mereka: "Apakah kalian sedang bermain atau benar-benar sedang bertengkar?" Jika mereka benar-benar bertengkar, pisahkan ke ruangan yang berbeda untuk menghentikan pertengkaran namun jika mereka sedang bermain bertengkar-bertengkaran jangan hentikan, karena anak butuh menyalurkan tenaga mereka dengan cara bermain dan anak tahu kapan waktunya harus berhenti.

6) Pisahkan anak jika bertengkar secara fisik

Jelaskan kepada anak bahwa menyakiti orang lain merupakan hal yang tidak terpuji. Katakan bahwa "Jangan menyakiti seseorang, jika kita tidak mau disakiti." atau dengan cara cepat, pisahkan mereka ke ruangan masing-masing. "Kakak masuk ke kamar kakak, dan adik masuk ke kamar adik."

7) Ajak anak untuk melakukan problem solving

Beritahu anak saat mereka sudah tenang. Tanyakan ke masing-masing hal apa yang mereka inginkan dari

kakak atau adik dan utarakan dengan cara baik-baik tidak dengan cara bertengkar.

8) Jangan membuat mereka berkompetisi satu sama lain

Coba untuk tidak melakukan games persaingan, seperti: "Siapa yang dapat menghabiskan makanan duluan?" "Siapa yang dapat menaiki tangga lebih cepat?" Lebih baik berkata "Ayo lihat! Kita dapat melakukannya sebelum timer tersebut berhenti!". Buat anak menjadi seorang leader dibanding seorang winner.

9) Atur waktu untuk anak agar dapat bermain bersama-sama

Buat games dimana anak dapat berinteraksi satu sama lain seperti bermain peran dokter-dokteran, salon-salonan dimana anak dapat bekerja sama dengan satu sama lain di dalam permainannya.

10) Berikan perhatian ketika mereka membutuhkan

Berikan setiap anak masing-masing waktu dari orang tua. Anak akan merasa bahwa mereka tidak harus bersaing dalam merebut perhatian dari orang tua. Yakinkan ke anak bahwa mereka dapat selalu datang kepada orang tua untuk mengobrol, menunjukkan hal-hal yang menarik di lingkungan mereka, dan prioritaskan selalu waktu untuk anak, kakak maupun adik.

Setiap anak memiliki cara berbeda untuk berbaikan dengan saudaranya, tetapi bukan berarti hal ini tidak bisa dilakukan. Pada dasarnya ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk mencegah terjadinya perilaku *sibling rivalry* pada anak mulai dari sang adik berada di dalam kandungan, yaitu[54]:

1. Libatkan kakak dalam persiapan kelahiran adik

Beberapa persiapan persalinan biasanya meliputi persiapan mental ibu, perlengkapa bayi, dan rutin check-up kandungan. Sebagai contoh, saat USG ayah atau ibu bisa beri pengertian kepada anak bahwa bayi yang terlihat didalam monitor itu adalah adiknya yang akan segera

[54] Ares Ulia, 2020, Dealing Kids Rivalry No Drama Siblingshood, Briliant Yogyakarta, Hal. 91-107

lahir. Biasanya, dokter juga akan mengajak bicara si calon kakak agar ia merasa dilibatkan.

2. Jadikan kaka pusat perhatian pada saat pertemuan pertama

   Biasanya jika si adik sudah lahir orang-orang akan lebih fokus pada si adik, yang mana si adik akan menjadi reutan orang dewasa agar bisa menggendongnya dan juga mendapat banyak hadiah dari orang-orang yang menjenguknya. Padahal hal semacam itu sebelumnya hanya dimiliki oleh si kakak. Dengan adanya perhatian sederhana seperti menanyakan keadaan sang kakak, dan lain sebagainya, diharapkan bisa meminimalisir adanya perasaan cemburu pada diri si kakak.

3. Biarkan si kakak membantu menjaga adiknya

   Beberapa saat setelah adiknya lahir, biasanya sang kakak akan sering mendekati adik bayinya dengan tidak melakukan apapun, ia akan melakukan sesuatu jika diizinkan oleh orang yang lebih tua. Biasanya ia takut untuk brtindak karena banyak orang tua yang melarang.

4. Sediakan waktu untuk anak yang lebih tua

   Terkadang karena terlalu sibuk dipagi hari, orang tua sampai lupa menyiapkan sarapan untuk si kakak. Jika sudah cukup dewasa, mungkin saja sang kakak bisa menyiapkan sarapannya sendiri, akan tetapi hal seperti ini tidak serta-merta bisa dilakukan begitu saja. Perlu waktu untuk si kakak beradaptasi. Kebiasaan-kebiasaan baru harus diajarkan dan diterapkan secara perlahan.

5. Minta kakak mengajari adik berbagai permainan

   Jika si adik sudah cukup umur untuk bermain bersama, ajak si kakak bermain juga. Kegiatan bersama-sama ini juga akan meningkatkan kelekatan antar saudara.

6. Tenangkan anak sebelum menjadi terlalu marah

   Anak kecil tidak terlalu pintar menyembunyikan perasaannya. Orang tua harus pandai-pandai dalam menholah informasi yang diberikan anak. Jika tanda-tanda kemarahan sudah ada, maka sebaiknya segera tenangkan anak sebelum menjadi masalah yang lebih besar. Cara

menenangkan masing-masing anak juga berbeda-beda. Jika sang anak menangis saat marah, biarkan dia menangis dulu, jauhkan dari kerumunan dan tenangkan. Peluk ia sambil ucapkan kata-kata yang menenangkan. Jika si aak leih memilih untuk dian, tunggu sampai ia siap untuk bercerita.

7. Yakinkan anak bahwa ia dicintai

   Insecure merupakan salah satu faktor terjadinya *sibling rivalry* , adanya pikiran-pikiran bahwa ia tidak lagi dicintai karena hadirnya saudara bar membuatnya menjadi tidak nyaman. Oleh sebabitu, orang tua harus senantiasa mengingatkan bahwa ia tidak kehilangan kasih sayang dari orang tuanya meskipun ia mempunyai adik. hal ini bisa dibuktikan dengan konsistensi orang tua, pastikan bahwa sang kakak terpenuhi kebutuhannya. Tidak hanya materil, tetapi juga morilnya.

8. Pujilah upaya, bukan hasilnya

   Jika dalam melakukan tanggung jawabnya, si anak melakukan kesalahan, orang tua harus senantiasa mendampingi sampai ia mampu. Kesalahan-kesalahan tersebut merupakan proses belajarnya. Tidak peduli apakah hasilnya sesuai keinginan atau tidak, proses lebih penting.

9. Jangan pernah membanding-bandingkan

   Biasanya orang tua membanding-bandingkan anak dalam suatu bidang tertentu. Mungkin tuuan orang tua saling membandingkan anak-anak mereka adalh agar timbulnya keinginan untuk menjdi lebih baik, akan tetapi hal itu sangat dibenci oleh anak.

10. Membiarkan anak menjadi diri sendiri

    Membandingkan anak tidak hanya membuat anak memjadi down, akan tetapi ia juga bisa kehilangan jati dirinya, karena merasa menjadi seperti orang lain adalah satu cara untuk membahagiakan orang tua. Anak cenderung akan menyalahkan diri sendirijika kehendak rang tua idak terpenuhi. Perasaan seperti ini menjadi

pemicu perpecahan antar saudara. Bukan hanya menyalahkan diri sendiri, tetapi ia juga akan menyalahkan saudaranya.

11. Menyukai bakat dan keberhasilan anak-anak

    Jika si anak tidak memiliki bakat apapun, disinilah tugas orang tua untuk mendampingi. Ajak akan berdiskusi ringan mengenai apa yang ia sukai, disinilah biasanya muncul keterbukaan antara anak dan orang tua. Orang tua harus mendukung minat dan bakat yang ia miliki.

12. Membuat anak-anak mampu bekerja sama, bukan saling bersaing

    Terkadang tanggung jawabyang diberikan orang tua kepada anak malah berujung pada persaingan, misalnya tugas membersihkan rumah. Tak jarang orang tua memuji salah satu anaknya yang mengerjaka tugas itu dengan baik, padahal orang tua bisa memberikan cara yang lebih menyenangkan yaitu bekerjasama. Ajarkan anak bekerjasama dan berbagi tugas.

13. Jangan meminta sang kakak untuk selalu mengalah

    Permintaan orang tua agar si kakak atau adik mengalah pada saudaranya hanya akan membuat slah satunya menjadi besar kepala, karena ia merasa bahwa apa yang dilakukannyaadalah hal yang benar. Oleh karena it orang tua membelanya. Jika perteng karan itu terjadi, hal yang harus dilakukan adalah mencari awal permasalahanny, kemudian mencari solusinya. Pemicu pertengkatan ini harus diketahui terlebih dahulu karena hal inilah yang harus diluruskan.

14. Ajarkan untuk berbagi

    Cara ini bisa melatih kesabaran dan tanggung jawab anak. Jika tidak ibiasakan sedari kecil, saat dewasa ia akan merasa bahwa semua barang yang ada drumah adalah miliknya. Padahal setiap hal memiliki teritori masing-masing dan jika memang bukan kepuyaannya, ia tidak boleh mengambilnya tanpa izin.

15. Berikan perhatian dan waktu pada masing-masing anak

Orang tua harus pintar-pintar membagi waktu agar salah satu dari mereka tidak merasa diabaikan. Waktu yang berkualitas bisa diberikan saat anak membutuhkan pendampingan dasar. Sebgai contoh, jika sang kakak sedang bersekolah ayah ataupun ibu bisamendampingi si adik bermain dirumah atau diluar rumah. Ketika sore atau malam hari, temanilah si kakak belajar dan mengerjakan PR.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam keluarga, yang memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak yang harus diberikan secara adil. Orang tua menjadi tempat berbagi segala macam emosi anak, mulai dari bahagia sampai sedih. Orang tua yang abai dengan kegiatan atau kesukaan anak-anaknya bisa menjadikan anak berfikir negatif. Tidak jarang mereka merasa kesal dan melampiaskan kemarahannya kepada saudaranya sendiri. Keadaan ini akan akan lebih parah ketika orang tua hanya memperhatikan salah satu dari mereka. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor munculnya *sibling rivalry* .

DAFTAR PUSTAKA

Abu, dkk. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Anantasari. 2006. "*Menyikapi Perilaku Agresif Anak*". Yogyakarta: Kanisus.

Ares Ulia. 2020. *Dealing Kids Rivalry No Drama Siblingshood*. Yogyakarta: Briliant.

Arikunto Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bandura A. 2005. *Theories of Personality, Sixt Editio, Social Cognitive Theory.* The Mc Graw-Hillcompanies.

Basrowi, Suwandi. 2018. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta

Bernadette, Agustina. 2020. "*Sibling rivalry In 2-4 Years Old Childern: Maternal Management Based On Emotional Coaching Concept*" Jurnal Psikodimensia. Vol. 19 No. 1. Jakarta

Cantry Lumban Gaol. 2017. "*Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Sibling Rivally Pada Balita Di Puskesmas Selesei Kabupaten Langkat Tahun 2015*" Jurnal Ilmiah Kohesi. Vol. 1 No. 1. Langkat

Citra Ayu, dkk. 2013. "*Dampak Sibling rivalry (Persaingan Saudara Kandung) Pada Anak Usia Dini*" Jurnal Psikologi. Vol. 2 No. 1. Semarang

Dewi Salistina. 2016. "*Hubungan antara favoritism orang tua dan sibling rivalry dengan harga diri remaja".* Jurnal Tarbiyah. Vol. 23 No. 1. Tulungagung

Dewi Septa, dkk. 2020. " *hubungan jarak kelahiran dan sikap ibu dengan penanganan sibling rivalry pada anak usia 3-5 tahun di kelurahan sirandorung kab. Labuhanbatu tahun 2020".* Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro. Vol. 3 No. 1. Labuhanbatu

Fauziyah Rahma, dkk. 2017. *"Influence of Psycho-Socio-Economic Faktors, Parenting Style, and Sibling rivalry , on Mental and Emotional Development of Preschool Children in Sidoarjo District"* Journal Of Maternal Child Health. Vol. 2 No. 3, Surakarta

Finley, G.E., Mira, S.D., Schwartz, S.J. (2008). Perceived paternal and maternal involvement: Faktor structures, mean differences, and parental roles. Fathering, 6(1), 62-68. doi: 10.3149/fth.0601.62

Hurlock. 1989. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga

Igrea, Sri. 2012. "*Pembelajaran atraktif dan 100 permainan kreatif*". Yogyakarta: Cv. Andi offset

Kartini kartono. 2000. *Hygine Mental.* Bandung: Maju Mundur.

Lisnawati, Ni Luh, Ani. 2017. "*Hubungan orang tua dengan Sibling rivalry pada anak prasekolah di Tlogomas wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo kota Malang*". Jurnal Nursing News. Vol. 2 No. 1. Malang.

Mariah Kitbiyah 2018. *"Sibling rivalry dalam perspektif islam".* Jurnal Psikologi Islam. Vol.5 no.1. Yogyakarta.

Maya S. 2020. "*Psikologi Perkembanan Anak*". Yogyakarta: C-Klik Media: 2020).

Muarifah Alif, Famila Yeni. 2019. "*Sibling rivalry : Bagaimana pola asuh dan kecerdasan emosi menjelaskan fenomena persaingan antar saudara?".* Jurnal of early childhood care & education. Vol. 2 No. 1. Yogyakarta

Mulyasa. 2014. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasution. 2002. *Metodologi Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Budi Aksara.

Ni wayan, dkk. 2017. *Asuhan Kebidanan Neonates, Bayi, Balita, Dan Anak Prasekolah.* Yogyakarta: ANDI

Noor Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah.* Jakarta: Kencana

Parents for Success (Because Every Child Deserves A Happy Childhood), Solve *Sibling rivalry* diakses dari http://ellisabeth@parent4success.com/ Sabtu, 4 Oktober 2021 pukul 21.40 WI

PERPRES 2013 Tentang "*Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif* " No. 60 Pasal 1 Ayat (1)

Putriana Dian, dkk. 2019. *SMCT Guide: Sibling Management Cooperative Technique untuk mengurangi persaingan*

saudara kandung pada anak yang memiliki saudara berkebutuhan khusus. Malang: UMM

Safira, Emmy. 2020. "*Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Sibling rivalry Pada Anak Usia Dini Di TK Tunas Mulia Bangsa Semarang*". Vol. 5 No. 1. Semarang. 2020.

Stephanie, Laily. 2018. " *Peran Persepsi Keterlibatan Orang Tua Dan Strategi Pengasuhan Terhadap Parenting Self-Efficacy*", Jurnal Psikologi Islam, Vol. 16 No. 2

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif , Dan R & D.* Bandung: Alfabeta

Surahman Buyung. 2021. *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini.* Bengkulu: CV. Zigie Utama.

Tejena Nago, Debora Tience Valentina. 2015. "*Sibling rivalry antara anak dengan mild intellectual disability dan saudara kandung*". Jurnal Psikologi Udayana. Vol. 2 No. 2. Jakarta.

Undang-Undang 2002 Tentang Perlindungan Anak No. 2 Pasal 26

Wulandari Primatia Yogi. 2021. *Konflik SaudaraKandung, Efeknya Terhadap Empati Anak Usia Dini.*

Yahdinil Firda Nadhirah. 2017. "*Perilaku Agresi Pada Anak Usia Dini*". Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 2 No. 2. Banten.